

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan sektor keuangan di Indonesia semakin pesat, seiring dengan meningkatnya inovasi produk dan layanan keuangan yang ditawarkan kepada masyarakat. Banyak orang Indonesia ingin meningkatkan pendapatan mereka, tidak hanya dari pekerjaan. Kondisi ini mendorong pentingnya pemahaman yang baik mengenai konsep dan produk keuangan agar masyarakat dapat mengelola keuangan secara bijaksana, termasuk dalam mengambil keputusan investasi. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



**Gambar 1. 1 Grafik Investor Pasar Modal di Indonesia Tahun 2021 s.d 2024**

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2024

Pasar modal Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal mencapai 14,87 juta Single Investor Identification (SID) pada akhir Desember 2024, meningkat secara signifikan dibandingkan dengan 12,16 juta SID pada akhir tahun 2023.

Dengan bertambahnya jumlah investor, akan muncul lebih banyak keputusan investasi yang perlu diambil. Hal ini akan menarik perhatian apakah investor telah mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan (Shaleha & Ramla, 2022). Perkembangan teknologi yang cepat saat ini memiliki potensi untuk mengubah perekonomian dan sektor industri, sehingga menjadi hal yang menarik bagi para investor dari generasi z.

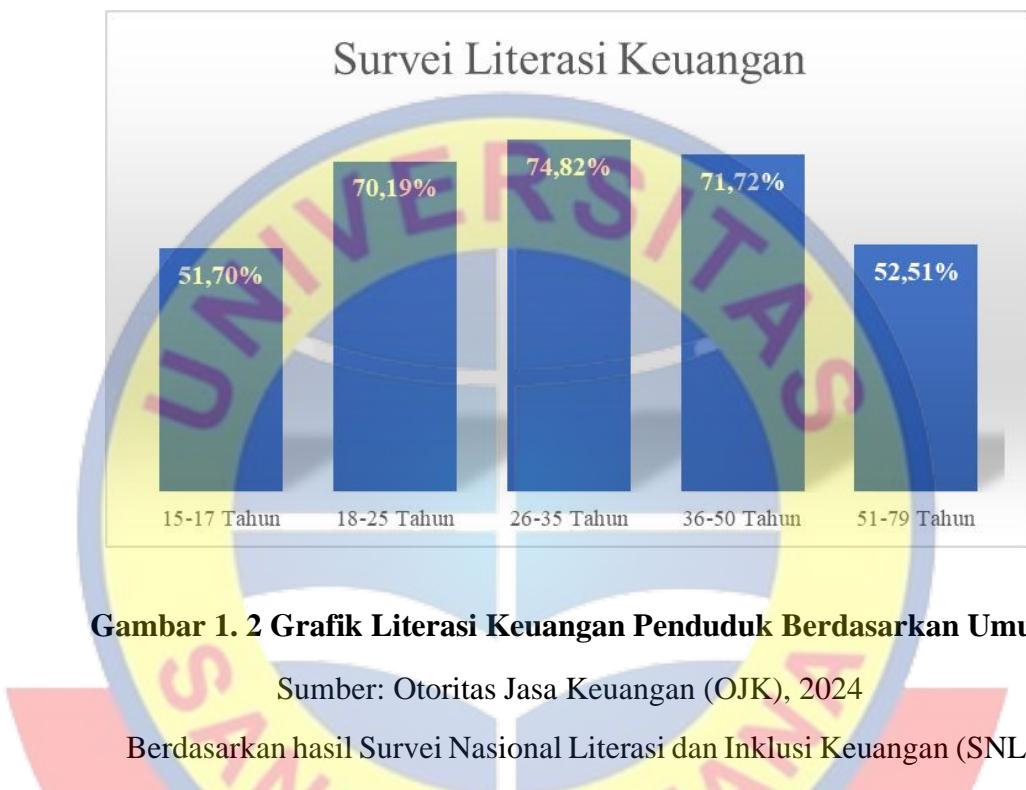
Untuk mencapai kesuksesan dalam berinvestasi, seorang investor perlu membuat keputusan investasi yang cerdas. Dalam membuat keputusan investasi, investor harus mempertimbangkan berbagai informasi saat membuat keputusan investasi, seperti kondisi ekonomi, perubahan harga saham, dan tingkat suku bunga. Dalam praktiknya, investor sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional yang menyebabkan penyimpangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadi dasar berkembangnya *behavioral finance*, yaitu pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan teori keuangan untuk menjelaskan perilaku pasar dan investor secara lebih realistik (Barberis & Thaler, 2003).

Salah satu aspek utama dalam *behavioral finance* adalah bias kognitif, yakni pola penyimpangan sistematis dari penalaran logis yang muncul akibat penggunaan *heuristics* atau jalan pintas dalam berpikir. Bias ini tidak bersifat acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi (Kahneman & Tversky, 1979). *Behavioral finance* mengidentifikasi berbagai jenis bias kognitif yang umum terjadi di kalangan investor.

Salah satu bentuk bias kognitif yang umum terjadi adalah *overconfidence* bias, di mana investor terlalu percaya diri terhadap kemampuan dan pengetahuannya dalam memprediksi pasar. *Overconfidence* menyebabkan individu meremehkan risiko dan melebihkan akurasi informasi yang dimilikinya. Kahneman (2011) menjelaskan bahwa individu sering kali terlalu yakin terhadap estimasi mereka sendiri, bahkan ketika bukti objektif menunjukkan sebaliknya. Dalam konteks investasi, hal ini dapat mengarah pada trading yang terlalu aktif dan keputusan investasi yang gegabah.

Bias lainnya adalah *anchoring* bias, yaitu kecenderungan individu untuk terlalu terpaku pada informasi awal (*anchor*) saat membuat keputusan, bahkan jika informasi tersebut kurang relevan. Sebagai contoh, investor mungkin menjadikan harga beli saham sebagai acuan dalam menilai apakah suatu saham mahal atau murah, padahal kondisi pasar telah berubah secara signifikan. *Anchoring* bias ini dapat menyebabkan investor bertahan pada keputusan yang tidak rasional karena terlalu berpatokan pada nilai acuan yang tidak sesuai dengan kondisi aktual (Tversky & Kahneman, 1974). Kondisi ini seringkali membuat investor melakukan kesalahan yang sebenarnya bisa dihindari. Tanpa

pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar keuangan dan investasi, investor menjadi lebih rentan dan mudah terjebak dalam skema penipuan berkedok investasi.



Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, tercatat bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 65,43%. Indeks ini menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga masyarakat Indonesia sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dan produk keuangan. Namun, angka ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami aspek keuangan secara mendalam.

Secara lebih spesifik, pada kelompok usia 18–25 tahun yang merepresentasikan mahasiswa, tingkat literasi keuangan tercatat sebesar 70,19%. Meskipun tingkat literasi keuangan pada kelompok ini relatif lebih

tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, masih terdapat potensi terjadinya pengambilan keputusan investasi yang kurang rasional akibat keterbatasan pemahaman atau informasi yang dimiliki. Tidak jarang investor muda mengalami kerugian yang signifikan, bahkan hingga mencapai miliaran rupiah, akibat pengambilan keputusan yang tergesa-gesa tanpa melakukan analisis fundamental dan teknikal yang memadai terhadap instrumen investasi. Selain itu, kurangnya pemahaman keuangan juga sering kali menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terhadap investasi ilegal. Berdasarkan data OJK (2024), tercatat bahwa kerugian masyarakat akibat investasi ilegal dari tahun 2017 hingga 2023 mencapai Rp139,674 triliun.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi telah menjadi topik yang semakin banyak diminati dalam ranah perilaku keuangan (*behavioral finance*). Salah satu alasan utama meningkatnya perhatian terhadap topik ini adalah karena keputusan investasi sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga oleh faktor psikologis dan kognitif. Oleh karena itu, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana faktor-faktor seperti bias kognitif dan tingkat literasi keuangan memengaruhi perilaku investor.

Salah satu bias kognitif yang paling banyak diteliti adalah *overconfidence* bias. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi sudah banyak dilakukan, tetapi terdapat hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian (Yuwono & Altiyane, 2023) dan (2024),

(Gufron & Wibowo, 2024) yang menemukan bahwa *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi, di mana investor yang *overconfident* cenderung mengambil keputusan yang lebih agresif atau berisiko tinggi karena merasa yakin akan hasil investasinya. Namun demikian, temuan ini tidak selalu konsisten. Penelitian yang dilakukan (Novita Sari et al., 2021) dan (Syahaya et al., 2024) justru menemukan bahwa *overconfidence* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Selain *overconfidence*, bias kognitif lainnya yang juga relevan untuk dikaji adalah *anchoring* bias. Dalam konteks investasi, investor yang mengalami *anchoring* bias mungkin menetapkan target harga atau estimasi nilai investasi berdasarkan angka awal tertentu, tanpa mempertimbangkan perubahan pasar yang terjadi. Penelitian oleh (Limgestu et al., 2023) serta (Bona & Liangga, 2022) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa *anchoring* bias berpengaruh terhadap keputusan investasi. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan (Qushoyyi, 2022) tidak menemukan pengaruh signifikan antara *anchoring* bias dan keputusan investasi.

Tak hanya faktor psikologis, aspek literasi keuangan juga menjadi penting dalam menilai bagaimana seseorang membuat keputusan investasi. Dalam konteks ini, literasi keuangan diposisikan sebagai moderator dalam hubungan bias perilaku dan keputusan investasi. Penelitian oleh (Yuwana et al., 2025) dan (Handayani & Muthohar, 2022) menemukan bahwa literasi keuangan tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara bias perilaku dan keputusan investasi. Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan oleh (Siregar et al., 2022)

yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai moderator yang memperkuat pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden, kompleksitas produk investasi, atau bahkan perbedaan instrumen pengukuran literasi keuangan yang digunakan dalam masing-masing studi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang disebutkan di atas, peneliti melakukan tinjauan awal pada 30 responden Investor Galeri Investasi dengan membagikan kuisioner mengenai *overconfidence* bias, *anchoring* bias, *financial literacy*, dan keputusan investasi. Hasil tinjauan awal penelitian disajikan menggunakan tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Tinjauan Awal Penelitian Keputusan Investasi (Y)**

No	Pertanyaan Keputusan Investasi (Y)	Jawaban Responden			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Saya tahu tentang saham dan persyaratan investasi	10	33%	20	67%
2.	Apakah Anda bersedia mengorbankan sedikit kenyamanan saat ini untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang lebih besar di masa depan?	8	27%	22	73%
3.	Apakah Anda merasa percaya diri dan mampu dalam mengelola keuangan Anda sendiri, termasuk membuat rencana anggaran, menginvestasikan uang dengan bijaksana, dan mengelola risiko keuangan?	12	40%	18	60%
Rata-rata			33%		67%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Pra Survei

Dari hasil tinjauan awal penelitian pada Tabel 1.1 variabel keputusan investasi menunjukkan bahwa mayoritas 67% investor Galeri Investasi Se-Bandung Raya menjawab tidak pada keputusan investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya menunjukkan kecenderungan perilaku investasi yang mencerminkan keputusan yang optimal. Kondisi tersebut dapat menggambarkan adanya kecenderungan pengambilan keputusan yang belum sepenuhnya berdasarkan pertimbangan rasional atau analisis yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang mungkin berkaitan dengan pola pengambilan keputusan tersebut.

**Tabel 1. 2 Tinjauan Awal Penelitian *Overconfidence Bias* (X1)**

No	Pertanyaan <i>Overconfidence Bias</i> (X1)	Jawaban Responden			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Apakah anda yakin bahwa investasi yang Anda pilih sesuai dengan hasil analisis yang telah anda lakukan?	18	60%	12	40%
2.	Apakah anda percaya bahwa risiko investasi yang Anda ambil tidak seburuk yang dialami oleh investor lain karena keahlian dan pengetahuan yang anda miliki?	17	57%	13	43%
3.	Apakah anda yakin bahwa investasi yang anda pilih akan berhasil dan menghasilkan keuntungan yang tinggi di masa yang akan datang?	23	77%	7	23%
Rata-rata			65%		35%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Pra Survei

Dari Tabel 1.2 variabel *overconfidence* menunjukkan sebanyak 65 % investor memilih “Ya” sementara sebanyak 35 % memilih “Tidak”. Hal ini terlihat bahwa para investor menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan, yang cenderung menjadi faktor negatif dalam proses pengambilan keputusan investasi. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi seringkali menyebabkan mereka mengabaikan risiko yang sebenarnya ada dalam investasi mereka. Akibatnya, mereka mungkin terlalu percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola risiko atau bahkan mengabaikan potensi kerugian. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mengelola tingkat kepercayaan diri dengan bijaksana agar dapat mengurangi potensi hasil investasi yang optimal.

**Tabel 1. 3 Tinjauan Awal Penelitian *Anchoring Bias* (X2)**

No	Pertanyaan <i>Anchoring Bias</i> (X2)	Jawaban Responden			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Apakah pengalaman masa lalu saya mempengaruhi keputusan investasi saya saat ini?	13	43%	17	57%
2.	Apakah Anda cenderung untuk membuka diri terhadap informasi baru yang muncul dalam konteks investasi, dan mempertimbangkannya dalam pengambilan keputusan?	10	33%	20	67%
3.	Apakah anda sering menentukan harga sebelum membeli atau menjual saham, sebagai bagian dari cara anda berinvestasi?	11	37%	19	63%
Rata-rata			37%		37%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Pra Survei

Dari Tabel 1.3, diketahui bahwa meskipun mayoritas investor Galeri Investasi Se-Bandung Raya 63% menyatakan "Tidak" terhadap pernyataan yang berkaitan dengan *anchoring*, terdapat 37% responden yang menjawab sebaliknya. Persentase ini menunjukkan bahwa masih terdapat bagian investor yang menunjukkan kecenderungan untuk mempertimbangkan informasi awal dalam proses pengambilan keputusan. Kecenderungan ini dapat berimplikasi pada kurang optimalnya evaluasi terhadap informasi baru yang tersedia.

**Tabel 1. 4 Tinjauan Awal Penelitian Financial Lilteracy (Z)**

No	Pertanyaan <i>Financial literacy (Z)</i>	Jawaban Responden			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1.	Apakah Anda mengetahui cara mengurangi risiko menggunakan desertifikasi portofolio investasi?	9	30%	21	70%
2.	Apakah Anda berinvestasi menggunakan uang tabungan?	14	47%	16	53%
3.	Apakah Anda mengetahui jenis – jenis asuransi sebelum berinvestasi?	10	33%	20	67%
4.	Apakah Anda mengetahui bahwa berinvestasi di obligasi memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan reksadana?	12	40%	18	60%
Rata-rata			33%		67%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Pra Survei

Dari Tabel 1.4 yang memuat hasil tinjauan awal terhadap variabel *financial literacy*, diketahui bahwa sebanyak 63% responden memberikan jawaban "Ya" pada pernyataan-pernyataan yang mengukur pemahaman dan pengetahuan keuangan, sementara 37% lainnya menjawab "Tidak". Temuan

ini memberikan gambaran awal bahwa sebagian besar investor di Galeri Investasi Se-Bandung Raya telah memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat persentase dari responden yang belum menunjukkan tingkat pemahaman keuangan yang optimal.

Dari hasil tinjauan awal yang penelitian, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh investor adalah kecenderungan untuk menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan. Banyak dari mereka kurang mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan dan terjebak pada informasi awal yang tidak akurat. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak rasional dan berisiko.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dirancang sebagai penelitian lanjutan dari studi sebelumnya yang berjudul “Pengaruh *Overconfidence Bias* dan *Anchoring Bias* terhadap Keputusan Investasi di Galeri Investasi se-Bandung Raya”. Penelitian terdahulu fokus pada pengaruh dua behavioral bias terhadap keputusan investasi tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain yang mungkin berperan. Salah satu faktor penting yang banyak disorot dalam penelitian-penelitian terbaru adalah tingkat *financial literacy* atau literasi keuangan individu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat pengembangan dengan menambahkan *financial literacy* sebagai variabel moderasi untuk memperluas ruang lingkup dari penelitian sebelumnya. Penambahan *financial literacy* dalam model penelitian ini

dilatarbelakangi oleh pentingnya peran literasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan topik penelitian ini dengan judul "Pengaruh *Overconfidence* dan *Anchoring Bias* terhadap Keputusan Investasi dengan *Financial literacy* sebagai Variabel Moderasi di Galeri Investasi Universitas se-Bandung Raya."

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan uraian latar belakang, terdapat berbagai bias perilaku keuangan yang memengaruhi keputusan investasi. Investor, khususnya di kalangan mahasiswa sering kali menunjukkan kecenderungan *overconfidence* dan *anchoring bias* dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan dapat memperburuk dampak dari bias tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran literasi keuangan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kedua bias tersebut dalam pengambilan keputusan investasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Investor aktif di Galeri Investasi Se-Bandung Raya
2. Investor aktif yang terdaftar di Galeri Investasi se-Bandung Raya dengan umur 18-24 tahun
3. Investor yang aktif berinvestasi minimal 1 tahun

4. *Overconfidence* dan *anchoring* bias sebagai variabel yang mempengaruhi keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi

#### 1.4 Rumusan Masalah

Untuk kepentingan penelitian ini, pernyataan masalah dalam uraian latar belakang di atas, diantaranya:

1. Bagaimana *Overconfidence*, *Anchoring*, *Financial literacy* dan Keputusan Investasi di Galeri Investasi se-Bandung Raya?
2. Seberapa besar pengaruh *overconfidence* dan *anchoring* bias yang dimoderasi *financial literacy* secara simultan terhadap keputusan investasi?
3. Seberapa besar pengaruh *overconfidence* bias terhadap keputusan investasi?
4. Seberapa besar pengaruh *anchoring* bias terhadap Keputusan Investasi?
5. Seberapa besar pengaruh *financial literacy* terhadap Keputusan Investasi?
6. Seberapa besar *financial literacy* memoderasi pengaruh *overconfidence* bias secara parsial terhadap keputusan investasi?
7. Seberapa besar *financial literacy* memoderasi pengaruh *anchoring* bias secara parsial terhadap keputusan investasi?

#### 1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka maksud dan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis:

1. Bagaimana kondisi *overconfidence* bias, *anchoring* bias, *financial literacy* dan Keputusan Investasi di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
2. Bagaimana *overconfidence* dan *anchoring* bias yang dimoderasi *financial literacy* secara simultan terhadap keputusan investasi.
3. Bagaimana *overconfidence* bias mempengaruhi keputusan investasi investor di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
4. Bagaimana *anchoring* bias mempengaruhi keputusan investasi investor di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
5. Bagaimana *financial literacy* mempengaruhi keputusan investasi investor di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
6. Bagaimana *financial literacy* memoderasi pengaruh *overconfidence* bias secara parsial terhadap keputusan investasi.
7. Bagaimana *financial literacy* memoderasi pengaruh *anchoring* bias secara parsial terhadap keputusan investasi.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian ini:

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat membantu investor dalam memahami dampak bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan mengenai perilaku investor, meningkatkan keterampilan analitis dan metodologis serta memberikan pengalaman dalam pengumpulan dan analisis data terkait bias kognitif dalam investasi.

## 3. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat memperkaya literatur di bidang *behavioral finance*, khususnya dalam memahami peran faktor psikologis dalam pengambilan keputusan investasi, serta peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

## 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 17 Galeri Investasi perguruan tinggi se-Bandung Raya. Lokasi tersebut dipilih karena Galeri Investasi berfungsi sebagai sarana edukasi dan praktik pasar modal bagi mahasiswa, sehingga relevan untuk meneliti perilaku investor pemula. Selain itu, Bandung Raya memiliki jumlah perguruan tinggi yang cukup banyak serta aktif dalam pengembangan Galeri Investasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai fenomena yang diteliti.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dari februari hingga agustus dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. 5 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan Penelitian (2025)						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan BAB I							
3	Penyusunan BAB II							
4	Penyusunan BAB III							
5	Sidang Usulan Penelitian							
6	Pengolahan Data							
7	Penyusunan BAB IV							
8	Penyusunan BAB V							
9	Sidang Akhir							

Sumber: Data Primer, diolah Penulis (2025)